

setingkat dengan Dewa, lengkapnya Hiyang, Sang Hyang Widi
sang Hiyang Wenang Bhatara, maksudnya menyembah hiyang,
juga tidak benar diartikan dengan prayer atau worship
dalam bahasa Inggris. Istilah ini berarti penyembahan,
pemujaan atau permohonan yang dapat dilakukan dengan
berbagai cara.

Shalat bukan hanya menyembah, bukan hanya memuja dan memohon kepada Allah swt, semua ini hanya merupakan unsur yang terdapat dalam shalat. Shalat lebih dari semuanya, ia adalah hubungan langsung dengan Allah, mengingat akan Dia, berserah diri mensucikan hati, meningkatkan rohani, menebalkan iman, memohon dan mengadu kepadaNya dengan cara tertentu sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw.

Paralel dengan arti harfiyah dua ayat dan uraian singkat di atas, dapat difahami bahwa shalat adalah perintah Allah kepada umat manusia sebagai pernyataan tunduk, patuh dan memperhambakan diri kepada Allah swt, sesuai dengan tujuan pertama diciptakannya manusia dari zaman ke zaman di atas bumi ini agar mereka beriadah kepadaNya, sebagaimana firman Allah dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu."³

³*Ibid.*, hal. 862

Selaku hamba atau makhluk yang dicipta, manusia berkewajiban mengagungkan Allah sebagai al-Khaliq, yaitu dengan mematuhi Undang-UndangNya dan menyembahNya dalam kehidupan sehari-hari, mengagungkan dan menyembah Allah lebih dekat pengertiannya dengan melakukan shalat atau menegakkan shalat sesuai dengan perintah. Shalat bukan hanya diwajibkan kepada umat Muhammad, akan tetapi diwajibkan pula kepada umat manusia jauh sebelum Nabi Muhammad saw menerima tugas ini, hal ini dapat diketahui dari firman Allah berikut:

وَوَعَدْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ وَجَعَلْنَاهُمْ إِمَّةً يَهْدُونَ
بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدٌ

"Dan Kami jadikan mereka (Nabi Ibrahim, Luth, Ishak dan Ya'qub) itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberikan petunjuk dengan perintah Kami yang telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah."⁴

وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا.

"(Nabi Isa berkata) dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati dimana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepada aku (mendirikan) shalat menunaikan zakat selama aku hidup."⁵

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا.

⁴*Ibid.*, hal. 504

⁵*Ibid.*, hal. 466

"Dan ia (Isma'il) menyuruh umatnya untuk mengerjakan shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah orang yang diridhai di sisi Tuhannya."⁶

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي .

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah (hai Musa) shalat untuk mengingat Aku."⁷

Ayat-ayat tersebut menggambarkan secara jelas bahwa perintah shalat sudah difardlukan oleh Allah swt kepada manusia dari setiap generasi jauh sebelum Muhammad saw menjadi utusan, sebagai bentuk konkrit pengabdian manusia kepadaNya, dari itu shalat mempunyai nilai yang paling tinggi dari segala bentuk ibadah yang lain kepada Allah swt, disini dapat dikatakan kedudukan shalat bagi manusia khususnya umat Muhammad sebagai ubudiyah (memperhambakan diri kepada Allah). Meninggalkan shalat berarti melalaikan ibadah kepadaNya, melalaikan ibadah sama halnya dengan berbuat ingkar kepada Allah swt yang berarti kufur, natijahnya meninggalkan shalat berarti kufur. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits bahwa ukurana mu'min atau kafirnya seseorang terletak pada shalatnya, dikatakan mu'min sebab ia melaksanakan shalat dan disebut kafir karena meninggalkan shalat.

⁶*Ibid.*, hal. 468

⁷*Ibid.*, hal. 477

"Antara hamba (mu'min) dan antara kekafiran adalah meninggalkan shalat."⁸

Dalam riwayat lain:

عن عبد الله بن بريدة عن أبيه قال سمعت رسول
الله صلى الله عليه وسلم يقول الفرق الذي بيننا وبينهم
الصلوة فمن تركها فقد كفر. (رواه أحمد)

"Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata : Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Yang memisahkan antara kita (mu'min) dan mereka (orang kafir) adalah shalat, maka barang siapa yang meninggalkan shalat, ia benar-benar sudah kafir."⁹

Shalat adalah tiang agama, baang siapa yang menegakkan, maka ia menegakkan agama pada dirinya, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti ia menghancurkan bangunan agama pada dirinya, karena shalat merupakan bentuk ibadah yang pegang kunci dan paling unik dalam Islam, jika amal ibadah selain shalat diterima oleh Nabi Muhammad saw melalui wahyu di bumi, lain halnya dengan shalat, ia diterima langsung oleh Nabi Muhammad saw ke hadirat Allah swt.¹⁰ Hal ini dapat diambil pengertian bahwa shalat merupakan jembatan yang dapat

⁸Abu Daud Sulaiman Ibnu Asy Ats, *Sunan Abi Daud*, Jilid II, Musthafa Al Babi Al Hilmi, Mesir, 1952, hal. 522

⁹Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid V, Al Maktabah Al Islami, Beirut, tt., hal. 346

¹⁰Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, Darul Fikri, Beirut, tt., hal. 92

menghubungkan manusia untuk berkomunikasi dengan Allah swt secara langsung, hubungan-hubungan lain tanpa dikaitkan dengan Allah swt merupakan hubungan yang tidak mempunyai nilai dalam Islam. Hubungan shalat dengan Islam sama halnya dengan hubungan tauhid dengan iman, begitu juga hubungan dengan sesama manusia, akan bernilai ibadah bila dikaitkan hubungan dengan Allah swt.

Dengan premis-premis di atas cukuplah untuk dijadikan alasan shalat sebagai jalinan hubungan manusia dengan alam eksoteris yang akan membawa akibat-akibat logis yang berupa sikap dan tingkah laku dalam dunia profan, dalam pengertian bahwa shalat merupakan salah satu jalan bagi manusia untuk bisa merealisasikan ajaran Islam secara utuh dalam hidup dan kehidupannya di bumi Allah, yaitu melakukan dan menganjurkan perbuatan-perbuatan terpuji serta meninggalkan dan mencegah tingkah laku yang jahat dan tercela sebagai proyeksi hasil penyerahan diri secara mutlak kepada Allah swt yang divisualisasikan dalam bentuk miniatur shalat.

Dalam uraian di atas juga telah disinggung mengenai kedudukan shalat sebagai ubudiyah, yaitu penyerahan diri secara mutlak lahir bathin dengan kehadiran jasad, pikiran, mata hati dan jiwa kepada Allah swt, menunjukkan keikhlasan ber-Tuhan dan kesediaan melaksanakan perintah agama (Islam), sebab itulah shalat

merupakan tali pengikat jiwa raga dalam hubungan dengan Allah. Tubuh kasar terbenam dan hanyut dalam jiwa seakan-akan telah lenyap, sunyi dan suci dari pengaruh duniawi untuk menghadap Dzat Yang Maha Suci. Kesucian raga, fikiran dan jiwa dalam shalat, suatu perlambang keikhlasan berhidmakepada Allah. Sikap dan kondisi semacam ini perlu dilakukan dengan pengulangan-pengulangan yang rutin agar terbiasa untuk bisa menjaga kesucian raga, fikiran, mata hati dan jiwa. Untuk inilah Allah swt memerintahkan shalat lima kali dalam 24 jam, pengulangan jatuh pada waktu-waktu tertentu, tepat pada saat-saat manusia memulai, istirahat dan mengakhiri aktivitas-aktivitasnya dalam setiap hari, dengan maksud untuk mempersempit kesenjangan kesucian raga, fikiran, mata hati dan jiwa serta menggugah setiap saat agar selalu ingat dan dekat kepada Allah swt. Dengan demikian akan terhindarlah dari sifat-sifat tercela dan senantiasa berada dalam sikap-sikap terpuji. Allah adalah Dzat Yang Maha Suci hanya bisa didekati dengan jiwa dan raga yang suci, dan shalat harus dilakukan dalam keadaan suci untuk bisa mendekat kepada Allah Yang Maha Suci. Tidak ada jalan lain selain harus suci, bahkan orang yang sudah menjadi mayat pun untuk bisa kembali menghadap Allah swt harus diantarkan dengan shalat, meskipun mayat sudah tidak bisa melakukan shalat sehingga yang masih hidup

berkewajiban untuk menshalatinya dengan terlebih dahulu dimandikan dan diwudhukan agar jiwa raganya bisa suci untuk menghadap Dzat Yang Maha Suci, ini menunjukkan bahwa shalat dengan segala syarat rukunnya adalah lambang kesucian.

Secara realitas kita dapat mengatakan bahwa manusia itu adalah yang dapat kita lihat yaitu badan atau jasmani. Tetapi ternyata pandangan yang semacam itu adalah keliru dan menyesatkan, karena nyatanya manusia tidak juga dapat mengingkari kehidupan rohani yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Pandangan yang bertitik tolak dari inderawi dan materialistis akan membawa kita kepada pandangan terhadap manusia ini adalah materi, dan karena materi bersifat terbatas dan sudah pasti manusia pun akan mengalami keterbatasan dan kemusnahan (mati) dan kalau sudah mati habislah segala perkara. Karena keterbatasan itu manusia butuh suatu ibadah yang sangat berpengaruh dalam kehidupan. Dan ibadah tersebut adalah shalat.

Itulah yang penulis maksud melalui shalat seseorang akan mampu merealisasikan ajaran Islam secara utuh (kaffah), raganya, pikirannya, mata hatinya dan jiwanya senantiasa tertambat akan Allah swt dan meningkatkan rohani serta menebalkan iman. Sementara kakinya masih berdiri tegak di atas bumi, melangkah di tengah-tengah

pergaulan hidup dengan sesama dan lingkungannya, kan selalu sadar akan tugasnya mengemban amanat Allah sebagai khalifatullah fil ardli mencegah kekejian dan kemungkaran, untuk dirinya dan lingkungannya sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Ankebut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ .

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹¹

Di samping shalat berkedudukan sebagai worship (ubudiyah) dan mempunyai fungsi preventif dari perbuatan keji dan mungkar serta mensucikan jiwa dan raga, shalat juga merupakan sarana pendidikan yang meliputi antara lain:

- a. Pendidikan rohani dan mental.
- b. Pendidikan kedisiplinan dan sadar waktu.
- c. Pendidikan kebersihan dan kesehatan.

¹¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 635

a) Pendidikan rohani dan mental

Shalat merupakan olah lahir bathin yang penuh konsentrasi ke hadirat Allah swt, akan memancarkan perilaku yang indah dan akhlakul karimah bagi pelakunya, dan shalat dapat melatih rohani agar sedapat mungkin mampu untuk mengai dan mengendalikan dorongan-dorongan bathiniyah yang negatif untuk disalurkan pada hal-hal yang positif. Dengan shalat berarti manusia mendidik dirinya sendiri untuk selalu ingat kepada Allah, membangkitkan rasa takut kepadaNya, tidak takut mengahdapi segala tantangan dan rintangan, menumbuhkan dalam jiwa akan kebesaran dan keagungan Allah, menempa mental untuk tahan dan tabah menerima segala musibah, menghilangkan tabiat loba dan mudah keluh kesah, tahan uji karena dzikir-dzikir dan do'a-do'a yang diucapkan di saat melakukan shalat merupakan tali buhul yang menghubungkan hamba untuk selalu ingat kepada Allah, hidupnya, matinya dan gerak-geriknya diperuntukkan hanya kepada Allah, maka ia pun akan selalu rela dan sabar menerima dan menghadapi problema hidup ini, dijelaskan dalam firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْمِعُوا بِلِقَائِ الْقَبْرِ وَالصَّلَاةِ
إِنَّ اللَّهَ عَمَّ الْقَبْرِ بَصِيرٌ .

Waktu, itulah yang mengatur hidup manusia, dengan pertimbangan waktu manusia dapat mengatur program hidup menghadapi segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya, menjaga waktu dan sadar akan dirinya sendiri. Lupa akan waktu berarti lupa akan tugas dan kewajibannya, dan hal ini adalah sangat tidak menguntungkan, karena banyak kesempatan yang disia-siakan. Dengan adanya pembagian waktu dalam shalat sehari semalam, mengingatkan manusia untuk tidak selalu memforsir tenaga dan pikirannya untuk kepentingan dunia melulu, maka di tengah-tengah kesibukan dan keasikan mereka bergumul dengan dunia, manusia digugah dengan shalat untuk mengingat, mengarahkan sejenak raga dan pikirannya serta jiwanya ke arah Allah penciptanya. Begitu juga dengan adanya pembagian waktu yang hanya lima kali dalam sehari semalam, dapat difahami agar supaya manusia tidak secara terus-menerus hidupnya digunakan untuk melakukan ibadah ritual, sehingga terlupakan kewajiban dan kebutuhan duniawinya.

Oleh karena itulah, pembagian waktu shalat sudah diatur dengan perhitungan cermat oleh Allah swt diletakkan pada saat-saat manusia sanggup dan mampu untuk melakukannya dengan bilangan rakaat yang berbeda-beda, ini pun sudah dalam perhitungan akan kesempatan dan kondisi manusia pada saat datangnya waktu shalat. Waktu shubuh adalah waktu dimana manusia dalam keadaan baru bangun dari tidurnya, rasa lemas, konsentrasi belum memusat, perlu untuk ingat kepada Allah swt, dengan mendirikan shalat dua rakaat saja. Waktu dluhur adalah waktu yang segar bugar, penuh gairah dan semangat yang membara manusia disibukkan mengurusi masalah dunia, maka pada saat seperti ini manusia diajak untuk ingat kepada Allah kembali agar tidak terjadi kesenjangan antara dirinya dengan Allah karena disibukkan oleh urusan dunianya dengan bilangan empat rakaat. Waktu ashar, biasanya dalam saat-saat ini manusia baru melakukan istirahat untuk menyegarkan kembali keadaan dirinya dengan digunakan bersantai, dalam saat seperti ini manusia diajak untuk melakukan shalat empat rakaat.

Waktu maghrib yaitu waktu transisi, terbenamnya matahari untuk memisahkan siang dengan malam, dari suasana yang terang benderang penuh dengan kesibukan, pindah ke suasana yang sepi penuh ketenangan jauh dari kebisingan dan kesibukan kerja, maka pada saat seperti ini shalat harus dilakukan menurut posisi antara empat

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bershalat di dalamnya, di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Allah menyukai orang-orang yang bersih."¹⁴

عَنْ الْحَمْدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَرَيْتُمْ لَوَانِ نَهْرٍ بَيَاضٍ أَحَدُكُمْ يَغْتَسِلُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ مَاذَا تَقُولُونَ
ذَلِكَ مِيقَاتٍ مِنْ دَرَجَةٍ؟ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَجَةٍ كَذَاكَ مِثْلَ الصَّلَاةِ
الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطَايَا رَوَاهُ الْأَرْبَعُ

¹⁴*Ibid.*, hal. 299

Sesuai dengan bunyi firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 6 menganjurkan dan mengajarkan cara berwudhu sebagai berikut :

1. Membasuh muka,
2. Membasuh kedua tangan sampai siku,
3. Menyeka kepala,
4. Membasuh kedua kaki hingga mata kaki,
5. Mengusap telinga (bernilai sunnah), dan
6. Berkumur serta membersihkan hidung.

Misalnya; wajah sebagai tempat dan pusat perhatian manusia, mata sebagai mediator merekam segala apa yang

dilihatnya, telinga alat pendengaran, hidung alat pencium, kepala letak organ terpenting dan termulia yaitu otak/fikiran, organ-organ tersebut memiliki dua kemungkinan dan kemampuan untuk dipakai melakukan kekejian dan kemungkaran di samping bisa untuk diarahkan kepada perbuatan-perbuatan kemaslahatan. Oleh karena itu harus dibersihkan dan disucikan lima kali dalam sehari semalam agar dapat terbebas dari pengaruh-pengaruh yang negatif dan suci dari melakukan hal-hal yang buruk.

Ditinjau dari ilmu anatomi dan ilmu kesehatan, keenam anggota badan tersebut adalah anggota badan yang terpenting, namun senantiasa terbuka, yang sudah barang tentu sudah terkena kotoran-kotoran, ini harus dicuci minimal lima kali setiap hari agar terhindar dan terbebas dari kuman-kuman yang menyebabkan penyakit, dan yang paling menarik adalah penghargaan Nabi Muhammad terhadap kebersihan dan kesucian mulut, seandainya Nabi tidak khawatir akan keberatan ummatnya maka dalam setiap akan melakukan shalat, mereka diwajibkan untuk bersikat gigi. Mulut merupakan salah satu alat tubuh yang paling penting, melalui mulut manusia makan untuk memberikan gizi yang dapat menghidupkan fungsi organ lainnya. Mulut juga merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia, dan apabila yang keluar dari mulut baik yang berupa susunan kata atau pun aroma yang kurang sedap,

